

## **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Possing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Sabiluttaibin**

**Nur Azizah<sup>1</sup>, Tri Novita Irawati<sup>2</sup>,**  
**<sup>1</sup>nurazizah581996@gmail.com,<sup>2</sup>tri.novitairawati@gmail.com**

### **ABSTRACT**

This research has a purpose to improve student learning outcomes in studying integers using the application of the Problem Possing learning model. The type of research used is Classroom Action Assessment (PTK), with research procedures using a cycle model, from the results of the study the percentage of student learning outcomes in cycle I reached 60% and cycle II was 90%. This proves that the level of understanding of students increases with the application of the Problem Possing learning model, so that learning can provide an overview with examples of basic illustrations.

**Keywords:** *Learning Models; Learning Outcomes; Problem Possing*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari bulat dengan penerapan model *Problem Possing* dalam pembelajaran. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan prosedur berbentuk siklus. Dari hasil penelitian presentase hasil belajar siswa dalam siklus I memperoleh 60% dan siklus II memperoleh 90%. Hal itu membuktikan bahwa tingkat pemahaman siswa meningkat dengan diterapkannya penerapan model pembelajaran *Problem Possing*, sehingga pembelajaran dapat dengan baik memberikan gambaran dengan contoh dari ilustrasi dasarnya.

**Kata Kunci :** *Hasil Belajar; Model Belajar; Problem Possing*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu sentral utama berkualitasnya suatu negara, dengan berkualitas pendidikan disuatu negara maka kualitas sumber daya manusia yang ada akan baik. Pendidikan menurut Hamalik (2013) ialah salah satu proses untuk mempengaruhi siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan baik. Selanjutnya menurut (Ihsan, 2008) pendidikan bukan hanya dilihat sebagai upaya penyaluran informasi saja, tetapi dilihat lebih luas

---

<sup>1</sup>Universitas Islam Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Jember, Indonesia

tentang pendidikan yang menjadi upaya pemenuhan kebutuhan, keinginan, serta kemampuan individu agar sampai pada pencapaian perilaku dan karakter pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan saat ini tidak hanya menjadi sarana mempersiapkan kehidupan untuk masa depan, namun juga untuk mendewasakan kepribadian diri anak-anak. Undang-undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang Pendidikan ialah upaya dasar dan terencana dalam menciptakan situasi belajar dan kegiatan pembelajaran supaya secara aktif peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang akan dia dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat dan Negara.

Pembelajaran ialah usaha mewujudkan kemampuan, kompetensi, minat, bakat, dan pemenuhan kebutuhan para siswa yang berbagai jenis karakternya sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang optimal dan aktif antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa (Amri, 2013). Selain itu, menurut (Daryanto, 2013) menyatakan bahwa belajar menjadi suatu kodrat bagi semua umat manusia, yang dibuktikan sejak dalam Rahim ibu pun sudah terjadi proses belajar. Pembelajaran ialah proses kegiatan belajar mengajar dengan keterlibatan guru dan siswa dengan memakai beberapa sumber belajar, baik di dalam ataupun di luar kelas. Sumber belajar yang dimaksudkan anatara lain adalah adanya guru yang sesuai dengan bidangnya, lengkapnya buku-buku penunjang belajar siswa, alat peraga, dan lain sebagainya.

Menurut Sanjaya (2011) Karena pembelajaran merupakan sang terencana dan terprogram, maka dari itu aktivitas belajar yang melibatkan guru dan siswa tidak akan luput dari strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ialah serangkaian aktivitas seperti pemanfaatan berbagai sumber daya dan penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran. Gulo (2008) berpendapat Strategi dalam belajar mengajar memiliki arti sebagai suatu rencana dan metode menyampaikan pengajaran untuk mencapai seluruh prinsip dasar dan tujuan pembelajaran secara efektif. Djamarah (2010) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran secara umum ialah pola-pola yang menjadi landasan dalam bertindak untuk mencapai pada sasaran dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran ialah upaya awal yang dilaksanakan guru dan siswa yang menjadi subjek pembelajaran dengan tujuan mencapai pada tujuan pembelajaran sehingga mempengaruhi perubahan atau peningkatan perilaku dan kemampuan

siswa setelah pembelajaran. Yang dimaksud tujuan pembelajaran ialah yang biasanya tertera dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mencakup pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan hasil observasi, sistem pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Sabiluttaibin yang mempunyai karakteristik pembelajaran yang monoton dimana siswa mendengarkan ceramah tanpa ada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru disekolah tersebut, memperoleh informasi bahwa siswa masih sering mengalami kesulitan dalam memahami masalah serta menyelesaikan masalah. Hal ini disebabkan karena siswa yang kurang bahkan tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Sederhananya, siswa hanya mengharapkan materi yang mudah mereka pahami baik dari proses belajarnya dan gampang diingat konsep matematikanya. Karenanya, dibutuhkan penerapan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kondisi aktif selama pembelajaran di kelas, memberi kesempatan lebih banyak menganalisis masalah, menyampaikan pendapat dari temuan yang mereka temukan, bertanya serta mendengarkan pendapat siswa yang lain, dan dapat menambah wawasan pengetahuan siswa.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Possing* Pada Materi Bilangan Bulat untuk meningkatkan Hasil belajar siswa kelas VII SMP Sabiluttaibin. Dengan menerapkan model *problem possing* dalam proses kegiatan pembelajaran akan diketahui hasil dari kegiatan belajar itu sendiri serta hasil akhir belajar siswa mata pelajaran matematika.

Model *problem possing* ialah suatu bentuk kegiatan yang menuntut siswa membuat beberapa pertanyaan dari satu kondisi yang selanjutnya pertanyaan tersebut diselesaikan baik secara individu maupun berkelompok. *Problem possing* ialah kegiatan menyusun berbagai pertanyaan dari pengetahuan yang telah dimiliki kemudian membuat pertanyaan-pertanyaan baru hasil dari modifikasi situasi dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan dan menemukan cara atau metode untuk menyelesaikannya (Irwan, 2011). Demikian juga sejalan dengan pendapat Wulandari (2013) Kata *problem possing* dalam bahasa inggris berarti "merumuskan masalah" atau menyusun masalah, siswa yang diharuskan lebih aktif untuk berfikir keras, kritis, dan kreatif sehingga siswa mampu menciptakan perilaku positif. Maka, siswa dilatih dan dibantu untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan melihat pengembangan baru yang selanjutnya mengharuskan siswa membuat dan mengajukan masalah dari bahan

ajar yang telah dipelajari dan mengembangkan masalah yang sebelumnya diberikan oleh guru.

Hobri berpendapat (2008) *Problem Possing* memiliki makna yakni, (1) penyusunan soal sederhana atau penyusunan ulang soal yang telah ada dengan dimodifikasi agar lebih mudah dikuasai dan lebih sederhana; (2) penyusunan soal yang berhubungan atau yang masih relevan dengan syarat-syarat pada soal yang telah berhasil diselesaikan dengan tujuan mencari referensi cara memecahkan masalah; (3) penyusunan soal dari data atau informasi yang tersedia, baik sebelum, saat dilaksanakan, atau sesudah menyelesaikan soal. *Problem Possing* ialah salah satu model pembelajaran yang siswa dituntut untuk merumuskan soal dari informasi atau situasi yang diberikan pada proses pembelajaran. Suyatno (2009) menyatakan bahwa *Problem Possing* ialah dalam arti bahasa Inggris "menyusun masalah" atau "merumuskan masalah". *Problem Possing* yakni penyelesaian masalah dengan cara mengelompokkan masalah kemudian merumuskan kembali masalah agar lebih sederhana dan mudah dipahami.

Kata masalah yang digunakan dalam istilah ini ialah soal-soal dalam matematika maka *Problem Possing* diartikan menjadi merumuskan soal atau merumuskan masalah. Hamzah (2003) mengemukakan tiga pengertian *Problem Possing* (membuat masalah) dalam kajian pendidikan matematika. Satu, *Problem Possing* ialah merumuskan kembali masalah yang telah diberikan atau diterima dengan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah yang sulit. Dua, *Problem Possing* ialah merumuskan kembali masalah dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan sehingga mampu menyelesaikan masalah. Tiga, *Problem Possing* ialah merumuskan kembali masalah dari kondisi yang diberikan baik sebelum, saat, atau sesudah menyelesaikannya. Model pembelajaran *Problem Possing* ini dapat dilaksanakan secara berkelompok. Merumuskan, dan menyusun masalah secara kelompok dapat lebih memudahkan menelusuri pengetahuan, pandangan, dan alasan antar siswa (Thobroni & Mustofa, 2013). Tiap kelompok membuat soal yang dapat diselesaikan kemudian ditukar dengan kelompok lain. Siswa harus berani untuk menyelesaikan masalah atau soal yang dirumuskan oleh temannya (Thobroni & Mustofa, 2013).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menerapkan model pembelajaran *problem possing* dalam kegiatan belajar mampu menarik perhatian dan memotivasi siswa. Model ini mampu mengembangkan pengetahuan siswa dengan penerapan konsep-konsep

matematika untuk menghadapi satu kondisi permasalahan sehingga juga mampu memecahkan permasalahan.

Thobroni dan Mustofa (2013) menyatakan bahwa pembelajaran *problem posing* memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. 2) Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis murid-muridnya serta mereka saling memaanusiakan. 3) Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat ia berada. 4) Pembelajaran *problem posing* senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri model problem posing adalah proses pembelajaran yang dapat membuka rahasia realita sehingga kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk memformulasikan pertanyaan dari suatu masalah siswa sendiri, serta pembelajaran dengan model *problem posing* dapat melibatkan siswa secara aktif dengan meningkatkan pengalaman dan pemahaman siswa, karena siswa dibiasakan untuk membuat soal-soal baru dengan mengembangkan potensinya.

Langkah-langkah pendekatan problem posing menurut Budi (2009), yaitu (a) Persiapan, penyampaian tujuan pembelajaran dan menggali pengetahuan awal siswa tentang materi; (b) Pemahaman, penjelasan singkat guru tentang materi yang akan dipelajari siswa; (c) Situasi Masalah, pemberian situasi masalah atau informasi terbuka pada siswa, situasi masalah dapat berupa studi kasus atau informasi terbuka berupa teks dan gambar; (d) Pengajuan masalah, siswa mengajukan pertanyaan dari situasi masalah atau informasi terbuka yang diberikan guru; (e) Pemecahan masalah, siswa memberikan jawaban atau penyelesaian soal dari pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa; (f) Verifikasi, mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Sedangkan terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran *Problem Posing*. Kelebihan pembelajaran tersebut terdiri dari: 1) Membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap matematika, sebab ide-ide matematika siswa dipakai untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan performennya dalam pemecahan masalah. 2) Merupakan tugas kegiatan yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif. 3) Mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah dan sikap siswa terhadap matematika. 4) Dapat mempromosikan sikap inkuiri dan membentuk pikiran yang berkembang dan fleksibel. 5) Mendorong siswa untuk

lebih bertanggung jawab dalam belajarnya. 6) Berguna untuk mengetahui kesalahan atau miskonsepsi siswa. 7) Mempertinggi kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sebab pengajuan masalah memberikan penguatan-penguatan dan memperkaya konsep-konsep dasar. 8) Menghilangkan kesan “keseraman” dan “kekunoan” dalam belajar.

Mempersiapkan pola pikir atau kriteria berpikir matematis, berkorelasi positif dengan kemampuan memecahkan masalah. Problem posing dapat membantu siswa menemukan topik dengan lebih tajam dan memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Problem posing juga dapat mendorong siswa untuk menciptakan ide-ide baru dalam setiap topik. Sedangkan kelemahan yang dimiliki dalam pembelajaran problem posing adalah: 1) Seringkali siswa melakukan penipuan, siswa hanya meniru atau menyalin hasil pekerjaan temannya, tanpa mengalami peristiwa belajar. 2) Membutuhkan waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Menyita waktu yang lebih banyak bagi pengajar, khususnya waktu koreksi tugas siswa. 3) Memerlukan keahlian khusus dan kemampuan guru dalam mengarahkan siswa membuat masalah, sebab masalah yang dibuat siswa dapat beragam dan guru harus menilai apakah masalah yang diajukan tersebut benar/salah, apakah sesuai dengan informasi yang ada, atau apakah dapat dipahami siswa lain.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini manfaat dari pengajuan masalah adalah dapat membantu keyakinan, kesukaan, dan kreativitas, berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah, mendorong siswa lebih bertanggung jawab dengan belajarnya, dapat mengetahui kesalahan dan miskonsepsi siswa, membantu memperkaya konsep-konsep dasar.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan penelitian berdasarkan terhadap filsafat positivisme, yang artinya pendekatan untuk mengamati situasi objek yang bersifat alamiah. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai subjek atau instrumen kunci. Untuk pengambilan sampel sumber data di lakukan secara *purposive* dan *snowball* dengan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan analisis data kualitatif/induktif. Dan data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif ini lebih mengedepankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan

mengerti tentang fakta yang sedang terjadi dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada salah satu konteks khusus yang alamiah serta dengan cara pemanfaatan segala macam metode alamiah (Lexy, 2013). Di samping itu, peneliti juga memiliki tujuan memahami kondisi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori. Pendekatan kualitatif ini ialah menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode dengan tujuan menggambarkan situasi, sifat, atau perilaku yang sedang terjadi selama penelitian serta mencari sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Husein, 2004).

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus (*cycle*). Setiap siklusnya akan dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali tes di tiap akhir siklusnya. Dan di setiap siklus terdapat tahapan penting yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertempat di SMP Sabiluttaibin pada siswa kelas VII.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini ialah metode observasi dan tes. Analisis data menggunakan data hasil observasi dari kegiatan pendahuluan sampai pada akhir siklus yang meliputi aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung bertujuan untuk melengkapi data penelitian.

Metode Dokumentasi, yaitu ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, melalui buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto, dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk dokumentasi yaitu data nama siswa dan nilai hasil belajar matematika siswa. Metode Tes merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. Sebagai alat pengumpul informasi atau data, tes harus dirancang secara khusus. Kekhususan tes terlihat dari bentuk soal tes yang digunakan, jenis pertanyaan, rumusan pertanyaan yang diberikan, dan pola jawabannya harus dirancang menurut kriteria yang telah ditetapkan.

Demikian juga waktu yang disediakan untuk menjawab pertanyaan serta pengadministrasian tes juga dirancang secara khusus. Selain itu aspek yang ditekankanpun terbatas. Biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tes yang digunakan disini berbentuk uraian, kekuatan utama pada tes uraian di antaranya penekanan pada kebebasan mengekspresikan dan melakukan kreativitas, penekanan pada kedalaman ruang lingkup pengetahuan. Instrumen yang digunakan pada metode tes adalah soal tes yang berbentuk uraian dengan jumlah sebanyak 5 soal dengan 2 kali tes. Metode Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara

sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *problem posing* pada materi bilangan bulat. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi. Dan metode wawancara merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan serentetan pertanyaan kepada informan guna memperoleh data sesuai kebutuhan penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data terkait ketertarikan siswa dan guru dalam penggunaan model pembelajaran *problem posing*.

Perolehan data kualitatif didapat dari hasil belajar siswa untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa maka dilakukan analisis data, dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{nilai} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas/belum tuntas} \times 100\%}{\text{jumlah siswa}}$$

(Sumber :Sugiyono, 2009)

Berikut rumus yang bisa digunakan dalam menghitung hasil belajar siswa.

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

(Sumber :Sugiyono, 2009)

Keterangan :

X : nilai rata-rata hasil belajar siswa

$\sum x$  : jumlah seluruh skor

$\sum n$  : banyaknya siswa

Hasil perhitungan kemudian dianalisis berdasarkan kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan belajar siswa kita dapat menggunakan rentang nilai sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Ketuntasan**

Rentang Nilai	Kategori
90-100	Sangat baik
80-89	Baik
70-79	Cukup Baik
60-69	Kurang
0-59	Sangat Kurang

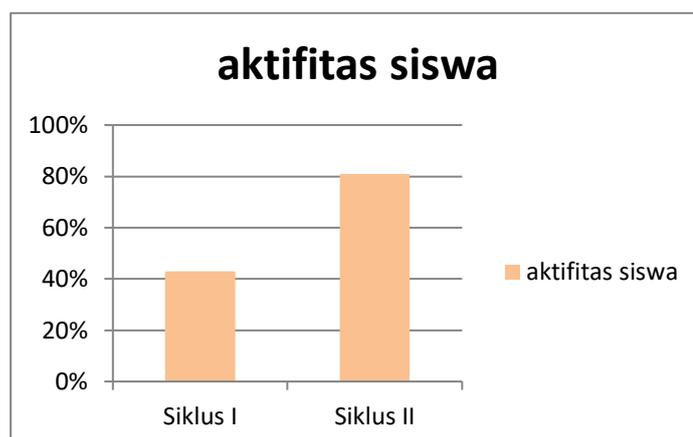
(Sumber :Sugiyono,2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di Kelas VII

Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Pukul	Pembelajaran
1	1	Selasa, 05 November 2019	08.20-09.40 WIB	Memberikan contoh bilangan bulat dan membandingkan bilangan bulat
	2	Rabu, 06 November 2019	08.20-09.40 WIB	Menentukan hasil penjumlahan bilangan bulat
	3	Selasa, 12 November 2019	08.20-09.40 WIB	Tes siklus 1
2	1	Rabu, 13 November 2019	08.20-09.40 WIB	Melakukan operasi pengurangan bilangan bulat
	2	Selasa, 19 November 2019	08.20-09.40 WIB	Memecahkan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat
	3	Rabu, 20 Nopember 2019	08.20-09.40 WIB	Tes siklus 2

Proses pembelajaran pada siklus I siswa belum memahami model pembelajaran yang akan dilakukan sehingga suasana kelas menjadi ramai dan gaduh. Terlihat siswa masih kurang bahkan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran. Dan siswa masih kurang memahami karena masih baru pertama kali menggunakan penerapan model pembelajaran problem posing. Ada beberapa siswa yang masih cenderung tidak aktif, mereka hanya mengandalkan teman yang pintar saja saat ada pertanyaan dari guru. Pada siklus II setelah siswa mulai memahami, mereka dengan semangatnya mengolah informasi yang diperoleh, sebab apa yang dicontohkan oleh guru, mengambil contoh-contoh yang berkaitan dengan keseharian mereka sendiri. Siswa juga mulai mempunyai rasa percaya diri dalam mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh kepada temannya yang lain. Siswa dengan kemampuan lebih paham membantu siswa yang masih belum paham materi pelajaran. Dan terbukti siswa lebih antusias dan lebih percaya diri untuk mengikuti pelajaran. Peningkatan hasil observasi kegiatan guru dan siswa selama tindakan dalam siklus I dan siklus II bisa dilihat dalam gambar dibawah ini.



**Gambar 1. Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa**

Dari gambar grafik tersebut, terlihat bahwa aktivitas siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini terjadi karena siswa yang mulai beradaptasi dengan penerapan model pembelajaran yang dilakukan guru, siswa mulai berani menyampaikan pendapat (berinisiatif), berani dalam mengkomunikasikan informasi yang didapat ketemannya yang lain, siswa yang telah terbiasa memperhatikan guru saat menjelaskan materi dan antusias mengikuti pelajaran, siswa mampu merespon pertanyaan guru ataupun temannya, siswa lebih berani bertanya pada materi yang belum dianggap jelas kepada guru, dan siswa juga mampu menyelesaikan setiap soal yang diberikan. Sedangkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tabel dibawah ini

**Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I**

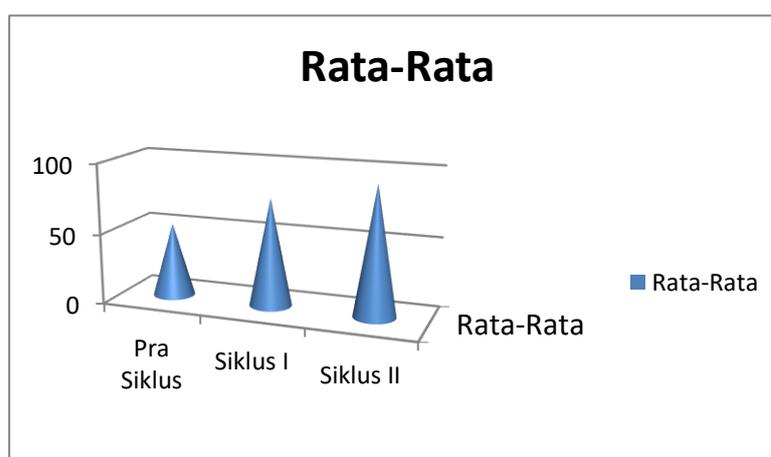
Rata-rata	Prosentase	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Jumlah siswa	
				Tuntas	Tidak tuntas
77,5	60%	100	55	12	8

**Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Rata-rata	Prosentase	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Jumlah siswa	
				Tuntas	Tidak tuntas
92,5	90%	100	60	18	2

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, peneliti memberikan soal tes evaluasi setiap akhir siklus. Penerapan model pembelajaran *Problem Posing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa materi bilangan bulat dengan baik dan efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai tes awal siswa yang kurang

memuaskan dengan nilai rata-rata 53. Sebanyak 20 siswa mengikuti tes hanya sebanyak 8 siswa (40%) yang mencapai keberhasilan sampai pada batas minimum ketuntasan belajar yakni 70. Tetapi setelah melakukan Penerapan model pembelajaran *Problem Possing* terjadi peningkatan pada pemahaman siswa, yakni bisa dilihat dari semakin meningkatnya nilai hasil tes. Pada akhir siklus I, nilai rata-rata secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 77 (60%). Dan selanjutnya terjadi peningkatan kembali pada akhir siklus II sebesar 92. Dengan rincian sebanyak 20 siswa mengikuti tes sebesar 90% berhasil mencapai batas minimum ketuntasan belajar. Adapun peningkatan hasil belajar siswa sebagaimana tergambar pada grafik berikut:



**Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Gambar di atas menyatakan bahwa sejak sebelum siklus menuju siklus I dan siklus I menuju siklus II terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan karena semakin lebih baik pemahaman siswa tentang bilangan bulat dari tiap siklusnya dengan adanya model pembelajaran *Problem Possing* yang memudahkan mereka untuk memahami materi tentang bilangan bulat.

Wawancara dengan guru dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan penelitian. Dari hasil wawancara dengan guru sebelum dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika masih sangat rendah atau kurang, siswa yang mendapat nilai di atas KKM pada saat ulangan hanya 6 siswa, sedangkan 14 siswa diantaranya mendapat nilai di bawah KKM. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan sehari-hari masih menggunakan model konvensional sehingga terciptanya suasana belajar yang efektif masih kurang. Guru terkendala dengan suasana kelas yang sangat ramai bahkan ada yang tidak memperhatikan sama

sekali ketika guru menjelaskan materi didepan kelas. Akibatnya siswa malas untuk belajar dan nilai siswa menjadi rendah. Setelah melakukan tindakan, peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru matematika, dari hasil wawancara setelah proses tindakan dapat disimpulkan bahwa guru matematika di SMP Sabiluttaibin sangat menyukai model pembelajaran *problem posing*. Menurut beliau model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran matematika, beliau berencana untuk menerapkan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran sehari-harinya.

### **KESIMPULAN**

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* pada materi bilangan bulat mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Sabiluttaibin. Hal tersebut bisa dilihat dari perbandingan persentase nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dalam siklus I sebesar 43% dan siklus II sebesar 81% dengan kategori baik. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam siklus I memperoleh 77 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 60% sedangkan dalam siklus II mendapat nilai rata-rata sebesar 92 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 90%. Maka jelas ada peningkatan pada hasil belajar siswa apabila dibandingkan dengan perolehan nilai sebelum adanya tindakan. Jadi penerapan model pembelajaran *Problem Posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Salibuttaibin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan perbaikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi guru, dapat memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran *problem posing*. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih hidup sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. 2) Bagi siswa, dapat lebih aktif berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan memiliki keterampilan-keterampilan social dalam bekerjasama, berbagi tugas, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain, dan menghilangkan anggapan bahwa pelajaran matematika sulit. 3) Bagi pembaca, bahwa dengan sesuatu yang sederhana takselamanya mendapatkan hasil yang minimal akan tetapi jika dikelola dengan baik maka bukan tidak mungkin sesuatu hal yang sederhana tersebut bias menghasilkan sesuatu yang maksimal. 4) Bagi penelitalain, hendaknya termotivasi untuk

melengkapi penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran matematika.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Depdikbud
- Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Era Budi Waluyo, "Penerapan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa SD", *JPGSD*, Vol. 01, No. 2 (2013), 3
- Gulo. 2008. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar* ( Jakarta : PT Bumi Aksara ).
- Hamzah. *Problem Posing dan Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2003),
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 22
- Hobri, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jember: CSS, 2008), 95-96
- Ihsan, H Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Irwan. (2011). Pengaruh Pendekatan *Problem Posing Model Search, solve, Create and Share* (SSCS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12 (01): 1-13.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6
- Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan RnD*. Bandung : Alfabeta.
- Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Pustaka, 2009) hal 6

Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif.(2013). *Belajar dan Pembelajaran*.  
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Wulandari, 2013. Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing  
Dengan Metode Tugas Terstruktur Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA.  
Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Jember